



RITORNERA

JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 3, No. 3, Desember 2023

Available at: <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/index>

Pandangan Teologis mengenai Baptisan Online sebagai Tantangan Gereja di era 5.0

Yulius Wijaya

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

yuliuswijaya7@gmail.com

Abstract

The ceremony of baptism is an act of faith that declares one to be a disciple of Christ. The method of implementation that is required to be relevant to the context of society 5.0 as it is today creates differences. One of them is the implementation of online baptism, whether it is in accordance with biblical teachings or has begun to deviate. This research was conducted with the aim of seeing how the theological meaning of baptism and its relation to remain relevant to the conditions of society 5.0. The results of the study explain that the church must still have a biblical theological view while utilizing technological advances that make the preaching of the gospel more massive, online baptism can be carried out while still upholding biblical principles and not reducing theological meaning by changing the process, and the implementation of online baptism makes the news algorithm about the testimony of one's conversion more massive, which means more people witness the beauty of life in Jesus Christ.

Keywords: Baptism, Online Baptism, Society 5.0

Abstrak

Upacara pelaksanaan baptisan merupakan salah satu tindakan iman yang menyatakan sebagai murid Kristus. Metode pelaksanaan yang dituntut untuk relevan dengan konteks masyarakat 5.0 seperti sekarang ini menimbulkan perbedaan. Salah satunya adalah pelaksanaan baptisan secara *online*, apakah sesuai dengan ajaran Alkitab atau sudah mulai melenceng. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana makna teologis dari baptisan dan kaitannya untuk dapat tetap relevan dengan kondisi masyarakat 5.0. Hasil dari penelitian memaparkan bahwa gereja harus tetap mempunyai pandangan teologi yang alkitabiah sekaligus memanfaatkan kemajuan teknologi yang membuat pemberitaan Injil semakin massif, baptisan online dapat dilakukan dengan tetap memegang teguh prinsip alkitabiah dan tidak mengurangi makna teologis dengan mengganti prosesnya, dan pelaksanaan baptisan online membuat algoritma pemberitaan tentang kesaksian pertobatan seseorang menjadi lebih massif, yang berarti lebih banyak orang yang menyaksikan keindahan hidup dalam Yesus Kristus.

Kata kunci: Baptisan, Baptisan *Online*, Masyarakat 5.0

PENDAHULUAN

Baptisan merupakan tindakan proklamasi dari seseorang yang menyatakan diri sebagai pengikut Yesus Kristus. Ini merupakan hal yang penting dalam doktrin kekristenan, sehingga makna teologis, cara pelaksanaan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan baptisan mendapat perhatian

banyak dari kaum teolog dan gereja. Hal ini mengakibatkan perbedaan pendapat yang bahkan sampai hari ini pun masih menjadi perdebatan teologis. Mulai dari cara baptisan apakah menggunakan cara selam, percik, bendera; siapa yang dapat dibaptis apakah bayi dan anak dapat dibaptis ataukah hanya untuk orang dewasa yang mempunyai kemampuan untuk merespon pemberitaan Injil.

Hal lain yang terjadi dalam pelaksanaan baptisan adalah pelaksanaan baptisan secara *online*, yang menggunakan teknologi *online*. Baptisan secara virtual pertama kali diperkenalkan oleh David J. Soto, pendiri dari *VR Church*¹. Dia membaptiskan Brian Leupold, penatua dan pendiri *VR Church* di tanggal 20 Mei 2018.²

Selain dengan cara virtual, baptisan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan media teknologi. Cara pertama yang dilakukan adalah self-baptism, di mana orang yang dibaptiskan membaptis diri sendiri, sedangkan orang yang membaptiskan menyebut nama dan mempersilahkan calon baptisan untuk melakukannya, seperti yang dilakukan oleh Greater Mount Calvary Holy Church.³ Cara kedua yang dilakukan adalah orang yang membaptiskan melakukan proses baptisan dengan bercakap-cakap terlebih dahulu lalu menyatakan membaptis dalam nama Yesus Kristus, sedangkan calon baptisan didampingi orang lain dibaptis seperti yang dilakukan oleh Hope Church Hattiesburg.⁴ Baptisan *online* dilakukan sebagai alternatif yang menjadi solusi baptisan terkait dengan penafsiran doktrin baptisan yang alkitabiah dan tradisi gereja yang sudah berjalan.

Hal ini dapat terjadi di era masyarakat 5.0 dimana teknologi sudah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Era masyarakat 5.0 berfokus pada manusia sebagai konteks dan acuan utama.⁵ Paradigma dan konsep berpikir masyarakat dalam memahami pengetahuan dan pengajaran mengenai apa pun menjadi lebih analitis, cenderung kritis terhadap hal baru karena mempunyai literasi yang tinggi yang disebabkan begitu banyaknya pengetahuan dan pengajaran dalam dunia digital⁶, termasuk di dalamnya pengajaran-pengajaran kekristenan. Perubahan era ini berpotensi dalam mengubah, merevisi, mengembangkan konsep nilai, paradigma yang selama ini diyakini untuk mengambil keputusan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dunia di era ini membuat perbedaan fisik dan virtual menjadi tipis dan tidak signifikan lagi.

Gereja yang merupakan sebagai komunitas spiritual, tidak hanya harus bertahan pada setiap perubahan, melainkan harus dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut agar tetap dapat menjalankan misinya sebagai garam dan terang dunia. Pelaksanaan pengabaran Injil harus tetap berjalan dengan memanusiakan manusia yang sudah akrab dengan teknologi dan cenderung mengalami perubahan dan perkembangan pola pemikiran dalam menerima pengajaran akan kebenaran.⁷

John Paul Arceno memaparkan bahwa konteks budaya memberikan alasan-alasan yang diperlukan untuk mengembangkan teologi yang alkitabiah tetapi juga yang tetap relevan dengan

¹ John Paul Arceno, "Is Virtual Baptism a 'Real' Baptism?," *Technology and Theology* (2020): 149–167.

² The Oregonian, "Virtual Reality Church Will Baptize Oregon Man."

³ GMCHC, "Virtual Baptism Service."

⁴ Hattiesburg Hope Church, "April 19, 2020 - Virtual Baptism."

⁵ Andreia G Pereira, Tânia M Lima, and Fernando Charrua Santos, "Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats," *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8, no. 5 (2020): 3305–3308.

⁶ Yenny Puspita et al., "Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0," in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2020.

⁷ Joseph Christ Santo, "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 213.

kondisi masyarakat. Begitu pula dengan upacara baptisan di tengah masyarakat tekno-budaya yang dapat dilakukan dengan tetap alkitabiah. Ia mengatakan bahwa baptisan *online* merupakan baptisan yang valid, tetap teologikal sekaligus relevan dengan kultur budaya di masyarakat yang akrab dengan teknologi.⁸ Hal senada juga dikatakan oleh Joseph Santo bahwa baptisan secara *online* sampai saat ini masih menjadi pertanyaan untuk dilaksanakan, meskipun ibadah, konseling dan persembahan sudah dapat dilakukan secara daring.⁹

Berlawanan dengan pendapat Arceno, penelitian yang dilakukan Hasibuan dkk yang menjelaskan bahwa baptisan secara *online* tidak relevan karena tidak sesuai dengan ajaran Alkitab yang prosesnya tidak dapat dilakukan secara *online*. Penelitian yang mengambil contoh dari baptisan dalam Kisah para Rasul tersebut menjelaskan bahwa Alasannya pertama, karena hakikat dari baptisan adalah tindakan pasif bagi yang calon baptisan yang membutuhkan subjek pelaku yang melakukan proses baptisan, kedua proses *online* dalam baptisan akan menghilangkan unsur pembasuhan oleh “imam” dan ketiga baptisan dilakukan secara langsung oleh kedua belah pihak yang bersama-sama turun ke dalam air.¹⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka baik gereja, teologi maupun pengajar-pengajar Kristen perlu memikirkan dan mencari jawaban yang alkitabiah mengenai baptisan *online*, apakah relevan dengan kondisi masyarakat di era 5.0 ini dan menjadi solusi bagi percepatan dan gerakan masif dari pelaksanaan penginjilan yang diperintahkan Tuhan Yesus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, ataukah baptisan *online* tidak sesuai dengan ajaran Alkitabiah dan perlu dihindari untuk dilakukan orang-orang Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi¹¹ dengan metode studi kepustakaan, yang memakai sumber-sumber literatur seperti buku, referensi, jurnal-jurnal ilmiah dan tulisan-tulisan lainnya yang membahas topik yang sama. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam melakukan penelitian ini dengan cara sistematis. Pertama, memaparkan makna teologis dari baptisan. Selanjutnya memaparkan mengapa baptisan merupakan hal yang penting bagi orang yang akan dibaptis. Langkah selanjutnya melihat bagaimana tantangan gereja di era masyarakat 5.0. Dari kedua langkah tersebut akan menjelaskan bagaimana makna teologis baptisan tersebut berhubungan dengan cara hidup masyarakat era 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis Baptisan

Sakramen baptisan bukanlah yang pertama kali diperkenalkan oleh kekristenan. Upacara baptisan yang bermakna pembersihan/pencucian merupakan tradisi dalam sejarah bangsa Yahudi yang wajib dilakukan calon yang dibaptis dari kalangan bukan Yahudi yang akan masuk menjadi pengikut agama Yahudi Kata baptisan dalam bahasa Ibrani adalah *tevilah* (dari akar kata *taval*) yang

⁸ Arceno, “Is Virtual Baptism a ‘Real’ Baptism?”

⁹ Santo, “Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman.”

¹⁰ Serepina Yoshika Hasibuan, Rudy Roberto Walean, and Setiawan Larosa, “KONSEP BAPTISAN DALAM KISAH PARA RASUL DAN EVALUASINYA TERHADAP PEMBAPTISAN VIRTUAL,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 4, no. 1 (2022).

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

berarti mencelupkan, membenamkan, yang berpadanan dengan *baptizo* di Perjanjian Baru. Kata *tevilah* (baptisan) adalah tindakan membenamkan diri seseorang ke dalam air.¹²

Untuk dapat mengambil sikap yang sesuai dengan Alkitab sekaligus tetap relevan dengan konteks masyarakat yang tekno-budaya, maka hal yang paling mendasar adalah melihat makna teologis baptisan yang menjadi pondasi dalam kerangka berpikir pelaksanaannya. Baptisan merupakan salah satu bagian Amanat Agung selain pergi dan mengajar yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya termasuk kita saat ini yang merupakan murid Kristus di jaman sekarang. Tugas membaptis ini merupakan hak istimewa setiap orang Kristen yang dalam doktrin Perjanjian Baru menganut ajaran keimanan orang percaya. Sehubungan dengan penelitian ini maka penulis akan memaparkan makna-makna teologis dari baptisan.

Baptisan merupakan perintah dari Tuhan Yesus

Bagi orang Kristen melakukan baptisan merupakan bentuk ketaatan kepada perintah dan teladan Tuhan Yesus. Dalam melaksanakan misi-Nya di bumi, Yesus melakukan proses pembaptisan oleh Yohanes Pembaptis dengan datang ke sungai Yordan meskipun dalam keadaan tidak berdosa dengan memberi pesan kasih kepada manusia berdosa (Markus), yang datang menggenapi janji Allah untuk menyelamatkan (Matius), dan menyatakan identitas-Nya yang diteguhkan Bapa dengan doa dan turunnya Roh Kudus (Lukas).¹³

Selanjutnya dalam Yohanes 3:5, Yesus mengatakan bahwa baptisan sangat penting untuk dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Makna dari baptisan disini bahwa ketika seorang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya, maka ia harus menjalani kehidupan yang baru dengan jalan kematian bagi cara hidup yang lama dan bangkit dalam arti rohani untuk hidup baru yang keduanya dinyatakan dengan baptisan.¹⁴ Baptisan merupakan pernyataan iman seseorang di muka publik bahwa ia diidentifikasi dengan Kristus¹⁵, mengalami kuasa keselamatan dari kematian, penguburan dan kebangkitan yang merupakan pernyataan lahir dari pengalaman batin.¹⁶ Karl Bath dalam bukunya *“The Teaching of the Church Regarding Baptism”* memberikan pernyataan yang tegas bahwa baptisan Kristen merupakan lambang dari pembaharuan hidupnya di dalam partisipasinya melalui kuasa Roh Kudus di dalam kematian dan kebangkitan Kristus, dan melambangkan hubungan perjanjian anugerah dengan Kristus, dalam persekutuan dengan gereja-Nya.¹⁷ Dan untuk memastikan pekerjaan menjadikan semua bangsa murid-Nya, Yesus memberikan perintah dalam Matius 28:19-20 kepada murid-murid-Nya termasuk dalam hal membaptis. Hal ini dijalani murid-murid yang salah satunya adalah membaptiskan sekitar 3000 orang yang mengaku percaya dalam cerita Pentakosta.

Baptisan merupakan lambang pernyataan iman yang keluar dari komitmen iman

Baptisan yang menandakan pertobatan dan keputusan dengan hidup masa lalu, merupakan kelanjutan dari kemurnian peraturan yang dinyatakan dalam Hukum Musa, sedangkan baptisan

¹² Rita Wahyu, “Asal Dan Makna Baptisan,” *Sarapan Pagi Biblika*.

¹³ Marcin Kowalski, “Baptism – the Revelation of the Filial Identity of Jesus and the Christian,” *Biblical Annals*, 2021.

¹⁴ Rita Wahyu, “Baptisan & Baptisan Ulang,” *Sarapan Pagi Biblika*.

¹⁵ H. Wayne House, *Charts of Christian Theology and Doctrine* (Michigan: Zondervan, 1992).

¹⁶ Jr., Harold L. Fickett, *Kepercayaan Kaum Baptis: Suatu Pedoman*, ed. Imam Subekti and Iman Hartoyo, 3rd ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011).

¹⁷ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, Volume 3. (Malang: Gandum Mas, 2018).

yang dilakukan pengikut Yesus dikaitkan secara khusus dengan Yesus sebagai Mesias Israel dan Anak Allah, dan bukan hanya untuk bertobat.¹⁸

Dalam Markus 16:16 dinyatakan bahwa siapa yang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus dan dibaptis akan diselamatkan, sebaliknya yang tidak akan percaya akan dihukum. Kata baptisan dalam ayat tersebut bersifat aktif sebagai penyerta kata kerja aktif percaya¹⁹. Hal ini berarti orang yang mengaku percaya karena iman dari dalam akan dimunculkan keluar dengan tindakan memberi diri dibaptis. Iman yang meresponi anugerah dinyatakan dalam baptisan sebagai bagian dari komitmen seseorang untuk meninggalkan cara hidup yang lama dengan segala dosa-dosanya yang diampuni, menerima pengampunan dosa dan penyerahan diri pada Roh Kudus untuk hidup dengan cara baru yang sesuai dengan Kristus.²⁰

Baptisan merupakan proses dua pihak

Contoh pertama adalah Tuhan Yesus yang meskipun sebagai Tuhan, tetapi Dia “memerlukan” seorang Yohanes Pembaptis untuk melakukan baptisan. Petrus bersama murid-murid yang lain melakukan baptisan pada 3000 orang percaya. Selain itu dalam Kisah Para Rasul banyak terjadi pembaptisan yang dilakukan Filipus yang membaptis orang banyak, termasuk Simon (Kis 8:5-13), juga sida-sida dari Etiopia (Kis 8:36-38), lalu Ananias yang membaptis Saulus (Kis 9), Paulus yang membaptis Lidia (Kis 16:13-15), kepala penjara dan keluarganya (Kis 16:27-34). Hal ini menunjukkan perlunya dua pihak untuk melakukan baptisan. Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa baptisan merupakan tindakan pasif sehingga tidak dapat dilaksanakan hanya oleh calon baptisan, yang melibatkan dua pihak²¹, dan memenuhi unsur proses pemuridan bahwa baptisan merupakan salah satu teladan yang harus dilakukan. Hal ini tertulis juga dalam buku Philip Schaff yang menjelaskan, bahwa orang yang membaptis dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus, dengan air dan meminta kedua belah pihak untuk berpuasa satu atau dua hari sebelumnya untuk menunjukkan betapa pentingnya proses baptisan ini.²² Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses baptisan merupakan tindakan pasif dari calon baptisan dan membutuhkan pihak lain untuk melakukan proses baptisan.

Baptisan merupakan hak istimewa bagi setiap orang percaya

Salah satu doktrin penting bagi setiap orang percaya berdasarkan Perjanjian Baru yang terdapat dalam 1 Petrus 2:9 adalah bahwa setiap orang percaya merupakan imam yang dapat berhubungan langsung dengan Allah dan melaksanakan setiap perintah dari-Nya. Meskipun ada perubahan besar dalam doktrin keselamatan setelah era Reformasi Martin Luther dan Yohanes Calvin, perbedaan antara pejabat gereja dan anggota gereja tidak berhasil dihapus, yang mengakibatkan anggota gereja menjadi pasif terlibat dalam pelayanan dan seolah-olah berada dalam

¹⁸ Wahyu Wahono Adil Kuswantoro, “Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 1–15.

¹⁹ Otieli Harefa, “Implikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 1–14.

²⁰ Oscar Cullmann and John Kelman Sutherland Reid, *Baptism in the New Testament* (Scm Press London, 1950).

²¹ Hasibuan, Walean, and Larosa, “Konsep Baptisan Dalam Kisah Para Rasul Dan Evaluasinya Terhadap Pembaptisan Virtual.”

²² Philip Schaff, *Fathers of the Third and Fourth Centuries*: (Michigan: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2004).

posisi yang lemah dibanding pendeta atau pejabat gereja. Seharusnya kesetaraan antara pejabat dan anggota gereja dalam pelayanan terjadi, karena semua orang merupakan satu tubuh Kristus.²³ Hal ini seharusnya berlaku dalam pemberitaan Injil termasuk baptisan. Keimanan orang percaya mengandung makna setiap orang percaya dapat membaptis dalam keadaan darurat. Yarnel dalam bukunya *Changing Baptist Concept*, Dia menyandingkan beberapa pernyataan Martin Luther pada tahun 1523 yang mengatakan fungsi kedua [dari imamat adalah] untuk membaptis," dengan dari pengakuan-pengakuan iman Baptis tahun 1677 yang menginstruksikan, bahwa pekerjaan kudus dilaksanakan oleh mereka yang memenuhi syarat dan untuk itu dipanggil."²⁴ Dotrin mengenai keimanan orang percaya sangat lah penting bagi kesehatan dan keefektifan gereja.²⁵

Ketika dalam Perjanjian Lama bahwa hanya orang dari suku Lewi yang mendapat hak istimewa tersebut, maka hal ini sudah tidak berlaku pada jaman sekarang. Oleh karena itu pekerjaan mengabarkan Injil dan termasuk didalamnya adalah membaptiskan merupakan tugas bagi setiap orang percaya.

Tantangan Gereja di era Masyarakat 5.0

Gereja saat ini memang tidak mudah dalam menjalankan misi agung-Nya. Perbedaan kondisi dan cara hidup masyarakat di jaman tekno-budaya mengubah tatanan pelayanan. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya peran teknologi dan media informasi dalam menopang kehidupan mereka dalam banyak hal, termasuk dalam mempelajari dan merefleksikan sikap dan keagamaan mereka.²⁶ Paulus Uskup menjelaskan bahwa manusia akan selalu berusaha mengembangkan hidupnya dengan segala macam cara. Di era dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia akan terus mengembangkan kekuasaan bahan hampir atas seluruh alam semesta. Adapun Gereja, yang menjaga dan menjalankan perintah Allah, memang seringkali tidak selalu siap menjawab pertanyaan-pertanyaan spiritualitas yang akan muncul.²⁷ Dalam penelitian yang dilakukan Teng, didapati bahwa gereja masih memiliki konsep teodisi yang belum utuh, pelayanan gereja masih sangat bergantung kepada peran pendeta dan pejabat gereja, dan belum siap untuk berhadapan dengan teknologi.²⁸ Berdasarkan penelitian diatas, gereja perlu mempunyai sikap bagaimana melakukan tugas penginjilannya di tengah kondisi era digital teknologi dan era masyarakat 5.0 tanpa terjebak kedalam pluralisme dan universalisme dengan mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab. Maka gereja perlu meliterasi pada tantangan era digital ini supaya selaras dengan kebenaran Alkitabiah.²⁹

²³ John Kusuma, "Doktrin Keimanan Semua Orang Percaya Dari Sudut Pandang Ekklesiologi" (Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2003).

²⁴ Jonathan Leeman, "A Baptist View of the Royal Priesthood of All Believers," *The Southern Baptist Journal of Theology* 23, no. 1 (2019): 113–135.

²⁵ Art Lindsley, "The Priesthood of All Believers," *Institute for Faith, Work & Economics*. Retrieved from http://ifwe.s3.amazonaws.com/wp-content/uploads/2013/10/Priesthood-of-All-Believers_Final.pdf (2013).

²⁶ Abd Aziz, "Religiusitas Masyarakat Urban Di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)," in *International Conference Departement Communication*, 2018.

²⁷ Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.

²⁸ Michael Teng and Carmia Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020).

²⁹ Yonatan Alex Arifianto, "Pengaruh Literasi Digital Dan Motivasi Pemberitaan Injil Terhadap Pelayanan Media Gembala: Studi Terhadap Pendeta Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Se-Provinsi Jawa Tengah" (Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, 2022).

Sikap Teologis Praksis terhadap Baptisan Online

Gereja perlu untuk menegaskan baptisan sebagai dogmatika atau doktrin dasar iman Kristen, dan pelaksanaannya diartikan sebagai tanda dan materai yang diberikan Tuhan.³⁰ Di tengah perkembangan teknologi yang semakin maju dan sudah mulai sulit membedakan antara dunia nyata dan dunia maya, gereja perlu tetap bermisi dalam dunia digital, dengan mempertahankan pola komunikasi Kristen yang mudah di mengerti dalam platform digital.³¹ Gereja perlu menganalisis dan memilah dalam pemanfaatan teknologi sebagai partner dalam menjalankan misi-Nya tanpa mengurangi nilai-nilai kekristenan yang terkandung dalam Alkitab atau bahkan kompromi dengan nilai-nilai baru di era Masyarakat 5.0 ini yang mengutamakan universalisme sekaligus menghargai nilai-nilai personal.

Terkait dengan penelitian ini, maka gereja perlu memikirkan, menganalisis dan memberi panduan praktis mengenai makna teologis dari baptisan dikaitkan dengan kemajuan teknologi dan fenomena terjadinya baptisan virtual dan online. Seperti yang sudah dipaparkan bahwa baptisan merupakan perintah dari Tuhan Yesus. Hal ini menandakan peristiwa baptisan merupakan hal yang penting dan sakral, dan dalam pelaksanaannya meskipun dengan teknologi yang maju tetap tidak boleh dipandang sebelah mata. Penggunaan teknologi harus memastikan bahwa peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang sacral karena mengubah arah dan tujuan hidup seseorang.

Selain itu baptisan juga merupakan peristiwa yang personal, karena menyangkut komitmen seseorang kearah hidup yang baru. Momen ini harus menjadi kesaksian bagi orang lain, karena ini merupakan proklamasi ketaatan seseorang kepada Kristus. Dari pemaparan diatas, maka penulis mengusulkan beberapa pandangan yang menjadi patokan dan sikap praktis dalam menghadapi peristiwa baptisan.

Pertama, Memberi makna baru pada baptisan online. praktek baptisan harus dilakukan oleh dua pihak, orang yang dibaptis dan orang yang membaptis. Makna pergi, baptis dan ajar dalam perintah menjadikan bangsa murid-Nya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setelah membaptis perlu ada proses mengajarkan. Hal ini membutuhkan kedekatan secara personal dari orang yang membaptiskan. Seseorang yang dibaptis secara virtual atau online tidak merasakan kedekatan secara personal dan dapat berpotensi tidak menganggap sakral baptisan. Penggunaan teknologi seharusnya dilakukan untuk merekam dan menyiarkan peristiwa tersebut sehingga menjadi kesaksian pertobatan seseorang, bukan untuk mengganti proses baptisannya.

Kedua, Praktek baptisan dapat dilakukan oleh setiap orang percaya. Dari research gap di atas, maka baptisan online dilakukan karena pejabat gereja yang membaptiskan tidak berada di tempat yang sama dengan calon baptisan. Tentunya harus dicari orang terdekat yang berada pada posisi yang sama. Dalam research gap diatas, saksi yang bersama calon baptisan seolah-olah mempunyai kuasa yang lebih rendah dari pendeta. Doktrin keimaman orang percaya mengajarkan bahwa setiap orang percaya diberi hak istimewa yang sama untuk melaksanakan amanat agung. Penggunaan

³⁰ Dominggus E. Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–14.

³¹ Margareta Margareta and Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 44–60.

teknologi secara online tetap dapat dilakukan. Pendeta atau gembala sidang tetap dapat mengikuti prosesi tersebut untuk memberi dukungan dan memperkuat otoritas gereja serta melegitimasi keanggotaan calon baptisan tersebut menjadi anggota baru.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan mengenai pandangan teologis baptisan online sebagai tantangan bagi gereja di era Masyarakat 5.0 merupakan hal yang harus dikaji untuk dalam praktik gereja. Pertama, gereja harus tetap mempunyai pandangan teologi yang alkitabiah sekaligus memanfaatkan kemajuan teknologi yang membuat pemberitaan Injil semakin massif. Penggunaan teknologi dan era masyarakat 5.0 yang akrab dengan dunia maya seharusnya bukan menjadi ancaman atau kompromi bagi gereja dalam menjalankan misinya. Kedua, Baptisan online dapat dilakukan dengan tetap memegang teguh prinsip alkitabiah, bahwa baptisan merupakan perintah Tuhan Yesus dan merupakan hak bagi setiap orang percaya, baptisan merupakan lambang pernyataan iman yang keluar dari komitmen iman. Ketiga, baptisan online seharusnya tidak mengurangi makna teologis dengan mengganggu prosesnya, tetapi menjadi kesempatan bagi gereja untuk menggali lebih dalam mengenai baptisan yang alkitabiah. Keempat, baptisan online juga berfungsi untuk membuat algoritma pemberitaan tentang kesaksian proklamasi pertobatan seseorang menjadi lebih gencar, yang berarti banyak orang yang menyaksikan keindahan perpindahan hidup yang lama kepada hidup yang penuh dengan sukacita dan damai sejahtera dalam Yesus Kristus. Pemberian makna baru dalam baptisan online dengan tetap memegang doktrin baptisan yang alkitabiah yaitu dilakukan oleh dua pihak dan dapat dilakukan setiap orang percaya membuat gereja semakin percaya diri dalam melaksanakan misi-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Arceno, John Paul. "Is Virtual Baptism a 'Real' Baptism?" *Technology and Theology* (2020): 149–167.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pengaruh Literasi Digital Dan Motivasi Pemberitaan Injil Terhadap Pelayanan Media Gembala: Studi Terhadap Pendeta Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Se-Propinsi Jawa Tengah." Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, 2022.
- Aziz, Abd. "Religiusitas Masyarakat Urban Di Era Digital (The Religiosity of Urban Communities in the Digital Era)." In *International Conference Departement Communication*, 2018.
- Cullmann, Oscar, and John Kelman Sutherland Reid. *Baptism in the New Testament*. Scm Press London, 1950.
- Fickett, Jr., Harold L. *Kepercayaan Kaum Baptis: Suatu Pedoman*. Edited by Imam Subekti and Iman Hartoyo. 3rd ed. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011.
- GMCHC. "Virtual Baptism Service."
- Harefa, Otieli. "Implikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 1–14.
- Hasibuan, Serepina Yoshika, Rudy Roberto Walean, and Setiaman Larosa. "Konsep Baptisan Dalam Kisah Para Rasul Dan Evaluasinya Terhadap Pembaptisan Virtual." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022).
- Hattiesburg Hope Church. "April 19, 2020 - Virtual Baptism."

- House, H, Wayne. *Charts of Christian Theology and Doctrine*. Michigan: Zondervan, 1992.
- Kowalski, Marcin. "Baptism – the Revelation of the Filial Identity of Jesus and the Christian." *Biblical Annals*, 2021.
- Kusuma, John. "Doktrin Keimaman Semua Orang Percaya Dari Sudut Pandang Ekklesiologi." Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003.
- Kuswanto, Wahyu Wahono Adil. "Tinjauan Historis Teologis Tentang Baptisan Pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 1–15.
- Leeman, Jonathan. "A Baptist View of the Royal Priesthood of All Believers." *The Southern Baptist Journal of Theology* 23, no. 1 (2019): 113–135.
- Lindsley, Art. "The Priesthood of All Believers." *Institute for Faith, Work & Economics*. Retrieved from http://ifwe.s3.amazonaws.com/wp-content/uploads/2013/10/Priesthood-of-All-Believers_Final.pdf (2013).
- Margareta, Margareta, and Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 44–60.
- Millard J. Erickson. *Teologi Kristen*. Volume 3. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Naat, Dominggus E. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–14.
- Pereira, Andreia G, Tânia M Lima, and Fernando Charrua Santos. "Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats." *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8, no. 5 (2020): 3305–3308.
- Puspita, Yenny, Yessi Fitriani, Sri Astuti, and Sri Novianti. "Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0." In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2020.
- Santo, Joseph Christ. "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 213.
- Schaff, Philip. *Fathers of the Third and Fourth Centuries*. Michigan: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2004.
- Teng, Michael, and Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020).
- The Oregonian. "Virtual Reality Church Will Baptize Oregon Man."
- Wahyu, Rita. "Asal Dan Makna Baptisan." *Sarapan Pagi Biblika*.
- . "Baptisan & Baptisan Ulang." *Sarapan Pagi Biblika*.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).